

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur memiliki sejarah penting karena peristiwa keluarnya gas dan lumpur panas dari dalam tanah dengan suhu 100°C yang telah menggenangi beberapa desa di Kabupaten Sidoarjo. Tragedi lumpur lapindo di Kabupaten Sidoarjo terjadi hampir 16 tahun terhitung pada Tanggal 29 Mei 2006 sampai dengan sekarang. Tanggal 29 Mei 2006 itu menjadi awal bencana yang terus berkelanjutan hingga sekarang. Lumpur panas dengan volume 100 ribu – 150 ribu meter kubik per hari keluar dari perut bumi dan menenggelamkan wilayah yang dulunya adalah kawasan pertanian dan industri yang berpenduduk padat (Batubara, 2012).

Bencana lumpur di Kabupaten Sidoarjo merupakan peristiwa alam yang tergolong risikonya tinggi (Shofwan & Nurâ€™TMAini, 2017). Semburan lumpur panas yang menjadi kubangan danau memporak-porandakan sumber mata pencaharian masyarakat yang terdampak lumpur lapindo (Mamik Sumarmi, 2010). Lumpur lapindo sangat memberikan dampak yang terhadap permukiman terdampak bencana semburan lumpur lapindo di kabupaten sidoarjo, antara lain Kecamatan Porong, Kecamatan Tanggulangin, dan Kecamatan Jabon (Shofwan & Rukmana, 2017). Menurut Peraturan Presiden Nomor 14 tahun 2007 tentang badan penanggulangan lumpur di Sidoarjo, lebih melindungi Lapindo Brantas Inc. milik keluarga Aburizal Bakrie (Menko Kesra pada saat perpres ini disahkan) dibandingkan dengan yang sesungguhnya untuk melindungi rakyat yang dirugikan (Thalib, 2011).

Menurut Erika et al., (2017) akibatnya Semburan lumpur ini membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat sekitar maupun bagi aktivitas perekonomian di Jawa Timur:

Genangan hingga setinggi 6 meter pada permukiman, Total warga yang dievakuasi lebih dari 8.200 jiwa, Rumah atau tempat tinggal yang rusak sebanyak 1.683 unit, Areal Pertanian dan Perkebunan rusak lebih dari 200 Ha, Lebih dari 15 pabrik yang tergenang menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan lebih

dari 1.873 orang, Tidak berfungsinya sarana pendidikan, Kerusakan lingkungan wilayah yang tergenangi, Rusaknya sarana dan prasarana infrastruktur (Jaringan listrik dan telepon), dan Terhambatnya ruas jalan tol Malang-Surabaya yang berakibat pula terhadap aktivitas produksi di kawasan Ngoro (Mojokerto) dan Pasuruan yang merupakan salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur. Kecamatan Porong berjarak 8 km dari pusat Kabupaten Sidoarjo. Beberapa Kecamatan yang terdampak semburan lumpur lapindo yaitu Kecamatan Porong, Tanggulangin, dan Jabon dengan luas 620 Ha. Semburan lumpur lapindo memberikan dampak yang signifikan yaitu Pola sebaran permukiman pasca bencana lumpur lapindo pada desa-desa di Kecamatan Porong. Dengan demikian perlu adanya pemetaan pola sebaran permukiman komunal dan parsial pasca bencana lumpur lapindo.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik permukiman komunal dan parsial pasca bencana Lumpur Lapindo ?
- b. Bagaimana sebaran pola permukiman komunal dan parsial pasca bencana Lumpur Lapindo ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. TUJUAN

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik permukiman komunal dan parsial pasca bencana lumpur lapindo
- b. Mengetahui sebaran pola permukiman komunal dan parsial pasca bencana lumpur lapindo

2. MANFAAT

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintahan
Sebagai informasi dasar bagi pemerintah dalam hal sebaran permukiman terdampak lumpur lapindo, Kabupaten Sidoarjo.
2. Bagi Akademik

Sebagai bahan sumber acuan untuk penelitian-penelitian terkait serta penerapan pada mata kuliah yang didapat.

3. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui informasi tentang sebaran permukiman pasca bencana lumpur lapindo.

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian kali ini membahas mengenai batas-batas yang akan digunakan untuk penelitian ini. Lingkup penelitian ini terdiri dari ruang lingkup spasial dan ruang lingkup substansi. Lingkup spasial menjelaskan tentang batasan suatu wilayah penelitian yang akan dikaji, sedangkan lingkup substansi merupakan penjelasan mengenai batasan substansi penelitian yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian tersebut.

1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial penelitian yaitu Kawasan yang terdampak bencana Lumpur Lapindo yaitu Permukiman Komunal di Desa Kedungsolo yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Porong, dan Permukiman Komunal di Desa Pangreh yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jabon. Selain itu permukiman parsial yaitu di sekitaran desa pangreh 4 unit rumah, di sekitaran desa Kedungsolo 6 unit rumah, di sekitaran Desa Kedensari 2 unit rumah, dan di sekitaran Desa Kesambi 3 unit rumah Permukiman parsial tersebut tersebar di Kecamatan Tanggulangin, Kecamatan Porong, dan Kecamatan Jabon yang berada di sebelah selatan kabupaten sidoarjo

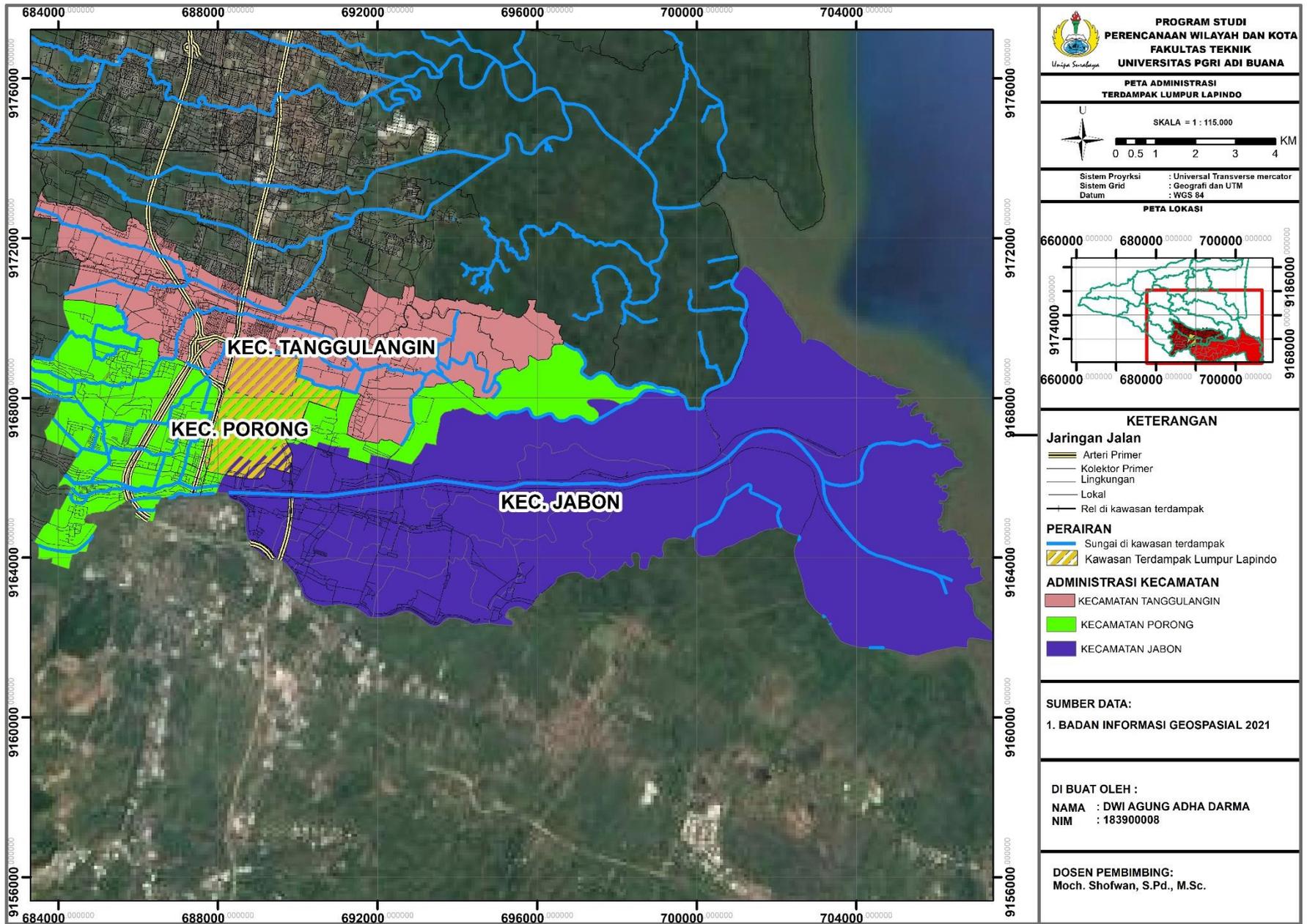
Batas Kawasan terdampak adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Kecamatan Tanggulangin

Sebelah selatan : Kabupaten Pasuruan

Sebelah timur : Kecamatan Jabon

Sebelah barat : Kecamatan Porong



Gambar 1.1 Peta Terdampak Lumpur Lapindo

2. Ruang Lingkup Subtansi

Materi yang akan dikaji pada penelitian ini sebagai berikut:

- A. Persebaran permukiman mengacu pada penelitian yaitu karakteristik permukiman komunal dan parsial pasca bencana Lumpur Lapindo, mengacu penelitian (Lautetu et al., 2019) :
 - a. Kodisi Alam (*Nature*)
 - b. Sosial Masyarakat (*Society*)
 - c. Ruang Berlindung (*Shell*)
 - d. Jaringan Penghubung (*Network*)
- B. Pola sebaran permukiman komunal dan parsial pasca bencana Lumpur Lapindo mengacu pada aspek-aspek menurut penelitian (Pelambi et al., 2016):
 - a. Pola permukiman mengelompok biasanya dipengaruhi aspek-aspek permukaan lahan datar, lahan subur, curah hujan relatif kurang, kebutuhan akan kerjasama, ikatan sosial, ekonomi, agama, kurangnya keamanan waktu lampau, tipe pertanian, lokasi industri, dan mineral
 - b. Pola permukiman tersebar biasanya dipengaruhi oleh topografi yang kasar, keanekaragaman kesuburan lahan, curah hujan, air permukaan yang melimpah, keamanan waktu lampau dan suasana kota.